

Peran Sosial dan Partisipasi Individu Perempuan dalam Komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) sebagai Representasi Partisipasi Perempuan di Kota Surabaya

Nabilah Amaliyah Sabiilillah¹ dan Agus Machfud Fauzi²

¹Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
nabilah.22172@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women's participation in social life and public spaces still faces various structural and cultural barriers, particularly those related to patriarchal culture, limited access to resources, and inadequate social support. In this context, women-based communities have become an important medium for encouraging women's involvement in society. This study aims to analyze the social roles of women within the Kader Surabaya Hebat (KSH) community and their contribution to the development of women's participation in Surabaya City. This study employed a qualitative approach using a case study design, with KSH as the main unit of analysis. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation conducted in four districts in Surabaya, namely Genteng, Tambaksari, Rungkut, and Sawahan. The findings indicate that KSH cadres function as intermediaries between society and government in implementing social programs. Their involvement in community assistance activities contributes to building social trust, strengthening solidarity, and enhancing women's participation in social life. Through social interactions within the community, women undergo a process of identity formation as active social actors. This study highlights the important role of women-based communities in strengthening women's empowerment and supporting sustainable participation at the local level.

Keywords: Motive; women's social role, Kader Surabaya Hebat, women's participation, community, women's leadership

Abstrak

Partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan ruang publik masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural, terutama yang berkaitan dengan budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta rendahnya dukungan sosial. Di tengah kondisi tersebut, komunitas berbasis perempuan menjadi salah satu sarana yang dapat mendorong keterlibatan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial perempuan dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) serta kontribusinya terhadap pembentukan partisipasi perempuan di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang menempatkan komunitas KSH sebagai unit analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada empat kecamatan di Kota Surabaya, yaitu Genteng, Tambaksari, Rungkut, dan Sawahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader KSH memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dalam pelaksanaan program sosial. Keterlibatan kader dalam aktivitas pendampingan masyarakat mampu membangun kepercayaan sosial, meningkatkan solidaritas, serta memperkuat partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas, perempuan mengalami proses pembentukan

identitas sebagai aktor sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas berbasis perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dan mendorong keberlanjutan partisipasi perempuan pada tingkat lokal.

Kata Kunci: Peran sosial perempuan, Kader Surabaya Hebat, partisipasi perempuan, komunitas, kepemimpinan perempuan

1. Pendahuluan

Kesetaraan gender dalam kehidupan sosial merupakan salah satu prinsip penting dalam sistem demokrasi modern. Keterlibatan perempuan dalam berbagai ruang publik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan pembangunan sosial yang inklusif. Kehadiran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat memiliki arti penting karena perempuan tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kapasitas dalam proses pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Partisipasi perempuan dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami berbagai persoalan sosial, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya.

Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial dan politik mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya sejak era reformasi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan representasi perempuan melalui kebijakan afirmatif. Salah satunya melalui penerapan kuota keterwakilan perempuan sebesar 30% dalam berbagai struktur politik dan organisasi. Kebijakan tersebut bertujuan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial maupun pengambilan keputusan publik. Selain itu, berbagai program pelatihan kepemimpinan, pendidikan politik, dan pemberdayaan perempuan juga mulai banyak dikembangkan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi sosial.

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ruang publik masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kultural yang masih berkembang di masyarakat. Struktur sosial yang masih didominasi laki-laki menyebabkan perempuan sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial, jaringan, maupun kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Selain itu, budaya patriarki yang masih berkembang dalam masyarakat juga memengaruhi cara pandang terhadap perempuan. Perempuan masih sering diposisikan dalam peran domestik, sedangkan peran publik lebih banyak diasosiasikan dengan laki-laki.

Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering mengalami keterbatasan dalam membangun partisipasi sosial yang berkelanjutan. Partisipasi perempuan dalam

kehidupan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung. Dukungan sosial memiliki peranan penting dalam membangun kepercayaan diri perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan komunitas sosial berbasis perempuan menjadi salah satu alternatif yang dapat mendorong peningkatan keterlibatan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Komunitas perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ruang berkumpul, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang memungkinkan perempuan mengembangkan kapasitas diri, memperluas jaringan sosial, serta membangun solidaritas. Melalui komunitas, perempuan dapat saling bertukar pengalaman, pengetahuan, serta memperoleh dukungan moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Keberadaan komunitas berbasis perempuan juga menjadi sarana dalam memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat melalui proses pemberdayaan yang dilakukan secara kolektif.

Salah satu bentuk komunitas yang memiliki kontribusi dalam pemberdayaan perempuan di tingkat lokal adalah Kader Surabaya Hebat (KSH). KSH merupakan komunitas yang dibentuk sebagai bagian dari program sosial Pemerintah Kota Surabaya yang melibatkan perempuan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan KSH tidak hanya bertujuan mendukung pelaksanaan program pemerintah, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan, memperluas relasi sosial, dan meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, kader KSH berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Mereka terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan masyarakat seperti pendampingan sosial, penyebaran informasi program pemerintah, hingga membantu mengidentifikasi berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman sosial yang mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam ruang publik. Selain menjalankan fungsi pelayanan sosial, keterlibatan dalam komunitas juga memungkinkan perempuan membangun kepercayaan diri, memperluas pengalaman sosial, serta memperkuat kemampuan dalam menjalankan peran sosial di masyarakat.

Keberadaan perempuan dalam komunitas seperti KSH menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tidak selalu diwujudkan melalui keterlibatan dalam jabatan formal atau politik elektoral. Partisipasi perempuan juga dapat dilihat melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat. Perempuan yang aktif dalam komunitas memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial karena mampu membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial.

Namun demikian, penelitian mengenai partisipasi perempuan selama ini masih banyak berfokus pada keterlibatan perempuan dalam aspek formal seperti politik, birokrasi, atau representasi kelembagaan. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana komunitas perempuan membentuk keterlibatan sosial individu perempuan dalam kehidupan masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, komunitas memiliki peran penting sebagai ruang sosial yang dapat membentuk identitas, meningkatkan kemampuan, serta memperkuat partisipasi perempuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial dan partisipasi individu perempuan dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) sebagai representasi partisipasi perempuan di Kota Surabaya. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana proses interaksi sosial dalam komunitas membentuk identitas perempuan sebagai aktor sosial yang terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai keterlibatan perempuan dalam ruang sosial dan kepemimpinan lokal telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Kristinawati dan Efendi (2024) meneliti kepemimpinan perempuan di ruang publik dan menemukan bahwa keterlibatan perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Rendahnya akses pendidikan politik, kuatnya budaya patriarki, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan menjadi faktor utama yang membatasi ruang gerak perempuan. Meskipun kebijakan kuota keterwakilan perempuan telah diterapkan, implementasinya masih belum sepenuhnya memberikan ruang strategis bagi perempuan.

Retnowati WD Tuti dan Sa'diyah El Adawiyah (2020) dalam penelitiannya mengenai kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya menemukan bahwa perempuan mampu menunjukkan pola kepemimpinan yang demokratis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan peran publik secara efektif melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kesejahteraan sosial.

Penelitian Essa Fatima Zahra (2020) mengenai kepemimpinan perempuan di Banten menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan berupa kuatnya budaya patriarki dan praktik politik dinasti. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki potensi untuk

menjalankan kepemimpinan yang progresif apabila memperoleh dukungan sosial dan kesempatan yang memadai.

Selain itu, penelitian Jasmine Maryam Btarindra dkk. (2024) mengenai peran Tri Rismaharini dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Surabaya menemukan bahwa berbagai program pemberdayaan yang dijalankan mampu membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada kepemimpinan perempuan dalam konteks formal maupun kebijakan publik. Sementara itu, kajian mengenai bagaimana komunitas perempuan membentuk peran sosial dan partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum banyak dibahas secara mendalam. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis peran sosial dan partisipasi individu perempuan dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) sebagai representasi partisipasi perempuan di Kota Surabaya.

2.2 Teori Peran Sosial

Untuk memahami keterlibatan perempuan dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH), penelitian ini menggunakan Teori Peran Sosial. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh posisi sosial yang dimiliki dalam masyarakat. Setiap individu memiliki seperangkat hak, kewajiban, dan harapan sosial yang melekat pada peran yang dijalankannya.

Dalam konteks perempuan, teori peran sosial menjelaskan bahwa pembagian peran dalam masyarakat sering kali dibentuk oleh konstruksi sosial yang berkembang. Perempuan umumnya dikaitkan dengan karakter kepedulian, pengasuhan, dan pelayanan sosial, sedangkan laki-laki lebih sering diidentikkan dengan peran yang bersifat publik dan pengambilan keputusan. Konstruksi tersebut kemudian memengaruhi cara perempuan terlibat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori peran sosial digunakan untuk memahami bagaimana perempuan dalam komunitas KSH menjalankan peran sosialnya melalui aktivitas pelayanan masyarakat, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan komunitas. Melalui pengalaman tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi sosial, tetapi juga membentuk identitas sebagai individu yang aktif dalam kehidupan masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran sosial dan partisipasi individu perempuan dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) sebagai representasi partisipasi perempuan di Kota Surabaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pengalaman, interaksi sosial, serta makna yang dibangun oleh individu dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surabaya dengan fokus pada empat wilayah, yaitu Kecamatan Genteng, Kecamatan Tambaksari, Kecamatan Rungkut, dan Kecamatan Sawahan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan kader KSH yang aktif dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri dari kader KSH yang memiliki keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosial masyarakat. Informan penelitian meliputi koordinator kader dan anggota kader yang terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan informan dalam menjalankan peran sosialnya di komunitas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kader dalam lingkungan sosial masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, arsip, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Peran Sosial Perempuan dalam Komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tergabung dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) memiliki peran sosial yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tugas

administratif, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Keberadaan kader menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program pemerintah karena kader menjadi pihak yang paling dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Genteng, Tambaksari, Rungkut, dan Sawahan, ditemukan bahwa kader KSH menjalankan beberapa fungsi utama, yaitu sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, pendamping masyarakat, penyebar informasi, serta pelaksana berbagai program sosial. Sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, kader bertugas menyampaikan berbagai informasi mengenai program pemerintah kepada masyarakat sekaligus menjadi media penyampaian aspirasi masyarakat kepada pihak kelurahan atau instansi terkait.

Selain itu, kader juga memiliki peran dalam kegiatan pendampingan masyarakat. Bentuk pendampingan tersebut dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan kesehatan, pendataan warga, pendampingan keluarga, kegiatan posyandu, hingga membantu penyelesaian persoalan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa kader tidak hanya menjalankan fungsi formal, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang bersifat langsung dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Peran sosial yang dijalankan oleh kader menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam membangun relasi sosial dan menciptakan interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat. Kedekatan emosional yang dimiliki perempuan dalam berinteraksi dengan masyarakat menyebabkan kader lebih mudah diterima dalam berbagai aktivitas sosial. Hubungan yang terjalin antara kader dan masyarakat membentuk rasa saling percaya yang kemudian mempermudah pelaksanaan berbagai kegiatan sosial.

Jika dikaitkan dengan Teori Peran Sosial yang dikembangkan oleh Alice Eagly, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjalankan peran sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan harapan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Eagly, perempuan umumnya dikaitkan dengan karakter *communal traits*, yaitu sifat yang menekankan kepedulian, perhatian terhadap orang lain, empati, dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Karakter tersebut terlihat dalam aktivitas kader yang lebih banyak berorientasi pada pelayanan sosial dan pendampingan masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam KSH menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya diposisikan dalam lingkup domestik, tetapi juga memiliki ruang untuk

menjalankan fungsi sosial yang lebih luas. Kehadiran perempuan dalam komunitas membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi aktor sosial yang berkontribusi secara aktif terhadap kehidupan masyarakat.

4.2 Dinamika Partisipasi Perempuan dalam Komunitas KSH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas KSH memunculkan perubahan terhadap pola partisipasi sosial perempuan. Sebelum terlibat dalam komunitas, sebagian informan lebih banyak menjalankan aktivitas dalam ruang domestik seperti mengurus rumah tangga dan aktivitas keluarga. Interaksi sosial yang dilakukan juga cenderung terbatas pada lingkungan terdekat.

Setelah bergabung dengan komunitas KSH, perempuan mulai terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan komunikasi, koordinasi, dan interaksi sosial yang lebih luas. Keterlibatan tersebut menyebabkan perempuan memperoleh pengalaman sosial baru yang sebelumnya belum dimiliki. Melalui aktivitas komunitas, perempuan menjadi lebih sering berinteraksi dengan masyarakat, perangkat pemerintah, maupun sesama anggota komunitas.

Proses keterlibatan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara instan. Pada awalnya, sebagian informan mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena belum terbiasa berbicara di depan masyarakat atau terlibat dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang. Namun seiring meningkatnya intensitas keterlibatan dalam berbagai kegiatan, perempuan mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan sosial.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari. Semakin tinggi intensitas keterlibatan perempuan dalam kegiatan komunitas, semakin besar peluang perempuan untuk meningkatkan kapasitas sosialnya.

Melalui perspektif Teori Peran Sosial Alice Eagly, perubahan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan peran baru pada perempuan. Perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai individu dalam keluarga, tetapi juga menjalankan peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh melalui komunitas menjadi sarana bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan serta memperluas keterlibatan dalam ruang publik.

4.3. KSH sebagai Ruang Pembentukan Identitas dan Kepemimpinan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam KSH tidak hanya memengaruhi tingkat partisipasi sosial, tetapi juga membentuk identitas

sosial perempuan sebagai individu yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas komunitas.

Interaksi yang terjadi antara kader dengan masyarakat, sesama anggota komunitas, maupun pihak pemerintah memberikan pengalaman sosial yang secara perlahan membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri. Perempuan yang sebelumnya merasa memiliki keterbatasan dalam berinteraksi mulai melihat dirinya sebagai individu yang mampu menjalankan tanggung jawab sosial dan memiliki kontribusi bagi masyarakat.

Pengalaman sosial yang diperoleh melalui komunitas juga membentuk kemampuan kepemimpinan perempuan. Meskipun tidak selalu berada pada posisi formal sebagai pemimpin organisasi, perempuan dalam KSH menjalankan fungsi kepemimpinan melalui aktivitas koordinasi, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan berbagai kegiatan sosial masyarakat.

Keberadaan komunitas KSH juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, membangun jaringan sosial, serta memperluas pengalaman dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai media pelaksanaan program sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial bagi perempuan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas masih menghadapi beberapa hambatan. Tanggung jawab domestik yang masih melekat pada perempuan, keterbatasan waktu, serta beban tugas sosial yang cukup besar menyebabkan perempuan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan berbagai peran yang dimilikinya. Selain itu, aturan netralitas organisasi menyebabkan keterlibatan perempuan lebih banyak berkembang pada aspek pelayanan sosial dibandingkan keterlibatan dalam kepemimpinan formal.

Dengan demikian, Kader Surabaya Hebat dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memiliki kontribusi dalam memperkuat partisipasi perempuan melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara langsung. Komunitas tidak hanya menjadi sarana pelayanan masyarakat, tetapi juga menjadi media yang membantu perempuan membangun identitas sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

5. Kesimpulan

Perempuan yang tergabung dalam komunitas Kader Surabaya Hebat (KSH) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai penghubung antara

masyarakat dan pemerintah, pendamping masyarakat, penyebar informasi, serta pelaksana berbagai kegiatan sosial. Keterlibatan perempuan dalam komunitas KSH menunjukkan adanya perubahan partisipasi sosial, dari yang sebelumnya lebih banyak berada pada ruang domestik menjadi lebih aktif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Teori Peran Sosial Alice Eagly, peran perempuan dapat berkembang melalui pengalaman sosial dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat. Komunitas KSH tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan program sosial, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang membantu membentuk identitas, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Meskipun masih terdapat hambatan seperti tanggung jawab domestik, keterbatasan waktu, dan beban tugas sosial, komunitas KSH tetap memiliki kontribusi dalam mendukung keterlibatan perempuan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Btarindra, J. M., dkk. (2024). Peran Tri Rismaharini dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(2), 112–124.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior: A Social Role Interpretation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social Role Theory. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Ed.), *Handbook of Theories of Social Psychology* (hlm. 458–476). London: Sage Publications.
- Kristinawati, & Efendi. (2024). Kepemimpinan perempuan dalam ruang publik dan tantangan partisipasi sosial perempuan. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 6(1), 25–39.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuti, R. W. D., & El Adawiyah, S. (2020). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif kepemimpinan Tri Rismaharini di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 55–68.
- Zahra, E. F. (2020). Kepemimpinan perempuan di Banten dalam perspektif sosial dan budaya patriarki. *Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 88–102.